

## HAMBATAN AUTENTIK ASESMEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR

Herti Prastitasari<sup>1</sup>, Ratna Purwanti<sup>2</sup>

Universitas Lambung Mangkurat<sup>1,2</sup>

herti.prastitasari@ulm.ac.id<sup>1</sup>, ratna.purwanti@ulm.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini memberikan gambaran tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan autentik asesmen ketika melakukan proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan informasi yang ditemukan peneliti. Data penelitian diambil melalui wawancara semi terstruktur kepada 16 responden yang tersebar di Kalimantan Selatan dan Jawa. Selain itu, data penelitian juga diambil melalui studi dokumentasi yang dikirimkan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru mengalami hambatan ketika melakukan autentik asesmen melalui sistem pembelajaran daring. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan itu, yakni karena sumber daya manusia (guru, siswa, dan orang tua). Pada umumnya guru belum menguasai keterampilan TI sehingga mengalami kesulitan ketika merancang dan melaksanakan penilaian; siswa kesulitan mengakses soal-soal dan mengembalikan hasil pekerjaannya; dan orang tua mengalami kesulitan karena ketiadaan kompetensi. Faktor tidak tersedianya prasarana secara memadai juga ikut menghambat dilaksanakannya penilaian. Selain itu, waktu pelaksanaan ujian juga memberi ketidaklancaran pelaksanaan ujian. Terakhir, pola pikir guru dan siswa ikut menjadi faktor penghambat dilaksanakannya autentik asesmen dalam pembelajaran daring di sekolah.

Kata Kunci: *Authentik Assesmen, Pembelajaran Daring.*

### ABSTRACT

The purpose of this study provides an overview of the problems faced by teacher in implementing authentic assessment when conducting online learning processes in elementary schools. This study uses a descriptive qualitative approach by describing the information found by researcher. The data were collected through semi-structured interviews with 16 respondents of South Kalimantan and Java. Besides, the research data was also collected through documentary studies sent by respondents. The results show that teacher experience obstacles when authenticating through an online learning system. Many factors cause these obstacles, namely because of human resources (teachers, students, and parents). In general, teachers have not yet mastered IT skills so that they have difficulty when designing and carrying out assessments; students have difficulty accessing question and returning the result of their work, and parents have difficulties due to lack of competence. Factor in the absence of adequate infrastructure also hinder the implementation of the assessment. Besides, the time of the exam also provides information on the implementation of the exam smoothly. Finally, the thinking patterns of teachers and students become an obstacle to the implementation of authentic assessment in online learning in schools.

Keywords: *Authentic Assessment, Online Learning.*

### PENDAHULUAN

Asesmen tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibutuhkan yang namanya asesmen. Tenaga pendidiklah memiliki peran tersebut. Tenaga pendidik yang dimaksud adalah guru. Guru bukan hanya

membuat program pembelajaran serta menerapkan program tersebut dalam pembelajaran, tetapi guru juga harus mampu melakukan penilaian untuk mengukur apakah pembelajaran yang dilaksanakan tersebut dapat dikatakan berhasil atau pun tidak. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dalam No. 104 Tahun 2014

Pasal 1 bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, dengan melakukan pengumpulan bukti tentang capaian pembelajaran siswa baik pengetahuan, sikap meliputi spiritual dan sosial serta keterampilan yang dilaksanakan terencana selama proses pembelajaran berjalan hingga akhir pembelajaran.

Banyak para ahli menguraikan pengertian asesmen dan semuanya memiliki kesamaan pendapat, yakni asesmen dianggap sebagai suatu kegiatan pengumpulan informasi dengan berbagai macam cara untuk mengukur kemajuan belajar siswa dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Sudaryanto, dkk., 2020); Pantiwati, 2016); Setiawan, 2017).

Menurut Mustikarani dan Ruhimat (2018) asesmen adalah penilaian terhadap proses, perilaku, penerapan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik berdasarkan proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa baik proses maupun outputnya. Berdasarkan dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa asesmen diperuntukan untuk mengukur proses pembelajaran hingga hasil belajar yang dilakukan. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang ditetapkan.

Menurut jenisnya, autentik asesmen terbagi menjadi 2 macam, yaitu asesmen tradisional dan autentik asesmen. Asesmen tradisional menekankan pada kognitif siswa sebagai hasil belajar, sedangkan autentik asesmen menekankan pada proses pembelajaran hingga hasil belajar siswa (Brown, 2016;13, Basit & Wardana, 2016). Sedangkan menurut Pantiwati (2016) dalam melaksanakan asesmen pembelajaran, tenaga pendidik dapat melaksanakannya dengan menggunakan teknik nonautentik asesmen dan autentik asesmen. Nonautentik asesmen dilakukan dengan cara hasil tes, ulangan atau ujian. Sedangkan autentik asesmen menggunakan pengamatan, proyek, portofolio, produk yang dihasilkan siswa, jurnal serta unjuk kerja.

Autentik asesmen memiliki banyak keunggulan, 1) mengukur pendataan kemampuan siswa secara langsung, 2) melatih siswa memahami konteks buhan hanya sekedar menghafal materi, 3) kegiatan belajar, mengajar, dan asesmen berkaitan, dan 4) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemam-

puan mereka secara maksimal. Dari banyaknya keunggulan autentik asesmen, tetapi pada pelaksanaannya selalu menemui kendala terlebih lagi dengan adanya kasus covid 19 menyerang Indonesia. Semuanya berubah dari yang konvensional menjadi berbasis daring. Semua pihak mau tidak mau mampu memanfaatkan daring dalam proses pembelajaran hingga asesmen autentik yang dilakukan. Teknologi yang sering digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan autentik asesmen, yakni laptop dan handphone. Laptop dan handphone dipasang aplikasi daring sebagai penghubung antara guru dan siswa yakni whatsapp, line, chrome, dan youtube. Tetapi banyak guru dan siswa yang tidak mampu menggunakan teknologi serta aplikasi daring tersebut dengan maksimal sehingga menghambat terjadinya proses pembelajaran hingga penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan secara random dengan 16 guru yang tersebar di Kalimantan Selatan dan Jawa yang merupakan teman sejawat peneliti ketika menempuh pendidikan S1 dan S2, mereka menyatakan bahwa dengan adanya pandemi covid 19 membuat mereka kelimpungan dari segi tenaga, waktu, pikiran, adanya keterbatasan serta faktor-faktor lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor apa saja yang menghambat autentik asesmen yang dihadapi guru dalam proses jejaring di Sekolah Dasar pada era masyarakat 5.0.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tahapan penelitian ini terdiri dari tahap pravirtual dan tahap virtual lapangan. Pada tahap pravirtual peneliti merancang konsep apa yang diteliti dan memfokuskan penelitian yang tertuang pada pedoman wawancara. Tahap selanjutnya virtual lapangan, dalam tahap ini peneliti menghubungi guru-guru melalui via whatsapp kemudian melakukan wawancara terhadap informan yang telah dipilih, yaitu guru kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Guru-guru yang menjadi responden adalah guru-guru rekan peneliti ketika menempuh pendidikan S1 dan S2 yang tersebar di Kalimantan Selatan dan Jawa. Tabel 1 berisi daftar nama sekolah dan inisial nama dari responden untuk menjaga kerahasiaan data responden.

**Tabel 1. Daftar Inisial Responden dan Nama Sekolah**

No	Inisial	Sekolah	No	Inisial	Sekolah
1.	EY	SDN Kandang Sapi 3, Sragen, Jawa Tengah	11.	IN	SDN Komet 1, Banjarbaru
2.	AL	SDN 5 Kalirejo, Pasuruan	12.	MY	SDN Kota Raja, Amuntai
3.	MH	SDN 1 Kedungwaru, Banyuwangi	13.	AF	SD Kecil Tinggar, Balangan
4.	M	SDN 2 Puru, Trenggalek	14.	FS	SDN Alimukim, Pengaron
5.	QA	SDN Sawojajar 4, Malang	15.	FS	SDN Loktabat Utara 5, Banjarbaru
6.	A	SDN Sumberbening, Trenggalek	16.	NA	SDN Guntung Payung 1, Banjarbaru
7.	RA	SDN Nogosari 07, Jember			
8.	NH	SD Laboratorium UM, Malang			
9.	DW	SDN Pematang Danau 2, Kab Banjar			
10	TR	SDN Sungai Tiung 1, Banjarbaru			

Dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen, pengumpul, penganalisis dan akhirnya sebagai pelapor dari hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, instrumen adalah orang atau guru dan orang tua yang biasa disebut *human instrument*. Peneliti berperan melakukan wawancara terhadap sumber yang bertujuan untuk pengumpulan data sebanyak mungkin. Data didapatkan berupa teks jawaban dari hasil wawancara serta didukung dengan dokumentasi berupa foto autentik asesmen yang dilakukan guru. Peneliti memilih responden teman sejawat peneliti diyakini dapat membantu kelancaran peneliti selain itu juga ke-16 responden mengetahui secara langsung permasalahan yang sedang diteliti.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi terhadap data yang di dapat. Peneliti hanya dapat merekam apa yang terdapat dalam wilayah penelitian secara online dan kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan secara lugas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini mengenai hambatan autentik asesmen daring dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar di 17 Sekolah Dasar yang tersebar di Kalimantan Selatan dan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru susah sekali menerapkan autentik asesmen dengan menggunakan sistem daring dikarenakan beberapa faktor.

Faktor pertama sumber manusia. Sumber manusia yang dimaksud menyangkut guru, siswa, dan orang tua. Dari data yang ditemukan, banyak guru khususnya yang usianya sudah lanjut kurang memahami penggunaan teknologi dan aplikasi sehingga proses pembelajaran tidak berjalan semestinya berakibat pelaksanaan autentik asesmen daring tidak berjalan secara maksimal. Di samping itu, dalam pembelajaran, guru kesulitan melakukan autentik asesmen secara daring dikarenakan tidak melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan siswa, termasuk siapa yang mengerjakan soal atau tugas yang diberikan.

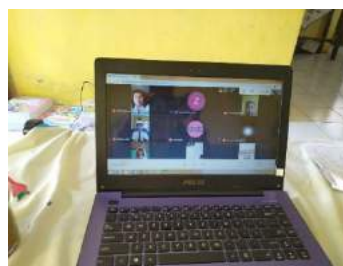
Siswa juga merasa kesulitan mengikuti autentik asesmen kemampuan siswa secara autentik dikarenakan mereka sering tidak memahami perintah soal secara benar sehingga kesulitan dalam pengerjaannya. Disamping itu, ketika sudah selesai mengerjakan, mereka juga kesulitan proses pengiriman hasil ulangan/tugasnya. Orang tua juga termasuk sumber daya manusia yang mengalami kesulitan untuk mendukung pelaksanaan autentik asesmen melalui daring karena kurang terlibat membimbing anak belajar, ketidakpahaman orang tua terhadap materi yang dipelajari anaknya, serta kepedulian orang tua terhadap dunia pendidikan rendah seperti gambar percakapan peneliti dengan guru berikut ini.



**Gambar 1. Ketidakedulian Orang Tua**

Faktor kedua adalah sarana prasarana, meliputi 1) perangkat, banyak siswa dan orang tua yang tidak memiliki perangkat teknologi seperti handphone dan laptop sebagai sarana terjadinya proses pembelajaran, sehingga tidak dapat melakukan autentik asesmen, 2) jaringan, koneksi internet terbatas khususnya SD yang berada di kampung atau di pedalaman tidak dapat menggunakan jaringan internet untuk melakukan proses pembelajaran, sehingga autentik asesmen tidak dapat berjalan, 3) kuota internet, memerlukan budget yang besar untuk pembelian kuota sebagai kunci utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran hingga autentik asesmen yang menghubungkan guru dan siswa melalui daring, dan 4) aplikasi, sebagai guru sering menggunakan aplikasi seperti whatsapp dan line, namun ada beberapa guru yang menggunakan google meet sebagai aplikasi peng-

hubung antara guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran melalui chat ataupun video call. Dengan penggunaan aplikasi tersebut menyulitkan guru melakukan autentik asesmen dikarenakan videocall hanya menjangkau beberapa anak saja, melalui chat tidak dapat melihat proses siswa belajar seperti hasil wawancara secara daring dengan guru, sedangkan penggunaan google meet kegiatan siswa dapat terpantau namun menghabisnya lebih banyak kuota daripada berbasis whatsapp atau line seperti yang tersaji pada gambar berikut ini.



**Gambar 2. Dokumentasi Pembelajaran Daring menggunakan Google Meet**



**Gambar 3. Data Guru Menggunakan Aplikasi**

Faktor ketiga adalah waktu. Waktu pembelajaran menggunakan daring relatif lebih lama daripada secara luring atau tatap muka di kelas. Sebagai contoh jika siswa mengalami kendala ketika internet turun atau mati, maka siswa tidak dapat menyelesaikan tugas untuk mengukur kemampuan kognitifnya. Guru diharuskan menunggu hingga siswa dapat mengaksesnya. Setelah terlaksana pembelajaran hingga siswa mengerjakan tugas yang diberikan, memeriksa hasil jawaban siswa dari tugas yang diberikan hingga menuangkan hasil asesmen dalam lem-

bar asesmen untuk mengukur kemampuan kognitifnya.

Faktor keempat yakni pola pikir. Terdapat 2 jenis pola pikir yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama yakni guru, dikarenakan keterbatasan teknologi, pemahaman cara penggunaan, waktu dan lain sebagainya, guru lebih memilih cara lama dengan penggunaan buku sebagai kegiatan melaksanakan autentik asesmen yang tersaji pada gambar berikut ini.

No	Tema 7 ST 3				Bilangan				Berkas				Berkas			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	60	70	100	40	70	60	65	88	84	68	70	68	68	62		
2	100	100	90	70	90	68	51	95	90	60	92	93	85	78		
3	100	60	70	60	70	24	31	78	74	70	60	45	50	45		
4	100	90	90	70	80	90	98	98	96	96	93	93	88	85		
5	70	70	60	90	60	52	101	38	50	68	55	45	48	65		
6	100	60	80	80	90	48	75	94	86	93	70	90	85	88		
7	80	90	90	70	80	62	80	90	86	65	78	83	70	72		
8	80	70	100	80	90	64	84	94	82	85	90	93	83	73		
9	60	70	80	60	60	104	112	82	80	55	78	73	63	60		
10	90	70	90	80	60	46	100	86	78	68	78	83	83	63		
11	100	60	100	80	90	74	81	81	91	80	78	95	83	75		
12	90	90	90	70	80	62	64	96	76	75	85	90	78	78		
13	90	90	70	60	70	50	31	81	74	73	75	63	60	93		
14	80	80	80	70	60	52	68	90	78	65	85	82	73	68		
15	80	60	90	50	70	68	55	86	80	75	68	68	68	63		
16	90	90	100	40	70	56	63	91	81	88	88	83	73	75		
17	70	60	90	70	90	64	61	76	64	75	73	75	58	78		
18	90	70	90	60	60	68	69	81	76	80	65	68	73	80		
19	90	90	100	70	100	64	78	86	84	75	80	70	95	78		
20																
21	90	80	90	80	70	72	80	91	84	78	75	90	75	70		
22	90	70	40	60	80	42	71	90	84	75	75	75	63	60		
23	80	70	90	90	70	54	47	88	60	78	70	83	85	73		
24	80	30	100	70	90	66	78	90	86	80	68	93	78	70		

Gambar 4. Autentik Asesmen Aspek Kognitif

Tgl	Nama Siswa	Catatan Pengamatan	Tindak Lanjut
2/10/2020	M. Supian	Tertambat mengumpulkan tugas	Mengingatkan kembali batas pengumpulan tugas tidak lebih dari pukul 0800 Malam.

Gambar 5. Autentik Asesmen Aspek Afektif

Kedua adalah siswa. Terdapat siswa yang mengalami kendala keuangan di saat pandemi covid 19. Siswa membantu orang tua mencari

penghasilan dan memilih meninggalkan pembelajaran. Selain itu masih ada siswa yang menganggap pembelajaran tidak terlalu penting dikarenakan rasa malas, siswa lebih memilih untuk melakukan kegiatan lainnya di rumah. Dari faktor tersebut autentik asesmen daring tidak berjalan dengan semestinya.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang menghambat autentik asesmen daring dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Faktor-faktor yang menghambat. Pertama faktor sumber manusia sendiri dari segi guru, siswa, dan orang tua. Faktor kedua sarana dan prasarana baik dari segi perangkat IT, jaringan, kuota internet, dan aplikasi. Faktor ketiga adalah waktu pelaksanaan proses pembelajaran hingga autentik asesmen. Faktor keempat adalah faktor pola pikir dari segi guru dan siswa.

Dari permasalahan tersebut diharapkan pemerintah, penelitian selanjutnya baik peneliti sendiri maupun peneliti lain, dan pihak-pihak lain yang berwenang dalam hal pendidikan dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Berbagai solusi yang dapat dipergunakan untuk perbaikan autentik asesmen berbasis daring seperti memberikan workshop kepada guru, mengembangkan alat asesmen yang memudahkan guru, menyediakan sarana dan prasarana yang mencukupi bagi yang tidak mampu, serta memberikan pelatihan atau penyuluhan untuk mengubah mindset guru, siswa, serta orang tua supaya bersinergi untuk pelaksanaan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R. (2019). Metode Outbound Bermuatan Permainan Tradisional untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini. *Prosiding Semnas PS2DMP ULM*, 5(1), 11-26.
- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. Developing Blended Learning Model MARTAPURA to Improve Soft and Social Skills. In *4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)* (pp. 294-302). Atlantis Press.
- Aisyah, S., Noorhapizah, N., & Hadi, S. (2018). Analysis of science and mathematics development of early childhood. *Journal of*

- K6 Education and Management*, 1(4), 1-10.
- Annisa, M. (2017). Pemahaman aspek-aspek dalam hakikat sains (nature of science) oleh guru sekolah dasar di wilayah 4P (pedalaman, perbatasan, perkotaan, dan pesisir). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 241-246.
- Annisa, M., & Listiani, M. (2017, November). Elementary School Teachers' Understanding of Nature of Science: A Study on Rural, Bordered, Coastal, and Urban Areas of North Kalimantan. In *1st International Conference on Social Sciences Education- " Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)*. Atlantis Press.
- Basit, A., & Wardana, L. A. (2016). Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 73-78.
- Brown, M.M.(2014). Technology Diffusion and The "Knowledge Barrier": The Dilemma Of Stakeholder Participation, 26(4), 345-359.
- Fauzi, A. Z. A. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Materi Keputusan Bersama Melalui Model Mind Mapping Yang Divariasasi Dengan Role Playing Di Kelas V SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. *Paradigma*, 9(2).
- Fauzi, Z. A. (2020). Pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis mind mapping terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Mawar 2 Banjarmasin. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Fauzi, Z. A., & Degeng, I. N. S. (2018). Implementation of Mind Mapping Learning Model to Improve Learning Outcomes of Civil Education Subject. *Journal of K6 Education and Management*, 1(3), 9-14.
- Jannah, F. (2015). Inovasi Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 1(1).
- Maimunah, M., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2018). The integration of sentra-based Learning and involvement of family program at early childhood in developing character building (Multi Case at PAUD Mawaddah and PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Banjarmasin, Indonesia). *European Journal of Education Studies*.
- Mustikarani, W., & Ruhimat, M. (2018). Kelemahan dan Keunggulan Implementasi Authentic Assesment dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 147-153.
- Ngadimun, Purwanti, R, Suriansyah, Maimunah, (2019). EMPOWERMENT OF 'ENGLISH CLUB' TO INFLUENCE STUDENTS ACHIEVEMENT IN SPEAKING. *Journal International Journal of Innovation, creativity and Change*. Volume 5, Issue 5, pp. 204-216.
- Pantiwati, Y. (2016). Hakekat asesmen autentik dan penerapannya dalam pembelajaran biologi. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 1(1), 18-27.
- Permendikbud. (2014). *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (pp.2-8). Dari: <https://docplayer.info/29800460-Peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-republik-indonesia-nomor-104-tahun-2014-tentang.html>.
- Prastitasari, H. (2019). PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 5(1), 83-88.
- Prastitasari, H., Qohar, A., & Sa'dijah, C. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Datar untuk Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1599-1605.
- Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Sin, I., & Miliyawati, D. (2018). Efforts to Develop Religious and Moral Value Ability (Identify Know Salah Times) Using a Combination of Rhyming Method and Make A Match Model. *Journal of K6 Education and Management*, 1(4), 25-34.
- Purwanti, R., Suriansyah, A., Aslamiah, A., & Dalle, J. (2018). Introducing Language Aspect (English) to Early Childhood through The Combination of Picture and Picture Model, Talking Stick Model, Flashcard Media, and Movement and Song Method In B1 Group at Matahariku Bilingual Kindergarten Landasan Ulin Tengah Banjarbaru, Indonesia. *European Journal of Education Studies*.

- Sari, R. (2017). Studi Tentang Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VI SDN Karang Mekar 10 Banjarmasin Pada Tema Wirausaha. *Paradigma*, 10(2).
- Setiawan, H., & Sa'dijah, C. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi pada Ranah Keterampilan untuk Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7), (pp 874-882).
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Suriansyah, A. (2017). Implementation of The Total Quality Management Model to Support Quality of Work Cultures at Primary School Teacher Education Programs in Lambung Mangkurat University Indonesia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 11(9), 179-186.
- Wahyu, W., & Maimunah, M. (2018). Development of Religious and Moral Values on 4-5 Years Old Children in Imitating Prayer Movement (Shalat) Using Simulation and Rewarding Methods. *Journal of K6 Education and Management*, 1(2), 7-10.

**Tema : Redesain Pendekatan Manajemen Sekolah dan Pembelajaran di Era Masyarakat 5.0**  
Banjarmasin, 04 Agustus 2020  
ISBN : 978-623-96195-0-3